

## **Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Tentang IPA di Kelas VI SD Inpres Palupi**

**Sitilin Kumape**

SD Inpres Palupi, Palu, Sulawesi Tengah

### **ABSTRAK**

Penelitian tentang pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa tentang IPA di kelas VI SD Inpres Palupi telah dilaksanakan dari bulan April sampai Mei 2015. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TSTS terhadap aktivitas siswa tentang IPA di kelas VI SD Inpres Palupi., dan 2) Mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TSTS terhadap aktivitas siswa tentang IPA di kelas VI SD Inpres Palupi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode *quasy experiment* dengan rancangan *counterbalanced Measures design*. Teknik analisis data menggunakan metode statistik deskriptif *t-test*. Sampel penelitian adalah kelas VIA sebagai kelompok eksperimen dan kelas VIB sebagai kelompok kontrol. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pembelajaran TSTS dan pembelajaran konvensional, sedangkan variabel terikat adalah aktivitas dan hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran TSTS berpengaruh secara nyata terhadap aktivitas siswa dengan  $t_{hit} > t_{tabel}$  atau  $10.51 > 1.666$  dan hasil belajar siswa, diperoleh  $t_{hit} > t_{tabel}$  atau  $4.593 > 1.666$ . Kesimpulan dari penelitian ini adalah pembelajaran TSTS secara nyata berpengaruh signifikan terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa tentang IPA di kelas VI SD Inpres Palupi.

**Kata Kunci : TSTS, Aktivitas Belajar, Hasil Belajar**

### **I. PENDAHULUAN**

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri sebagai interaksi dengan lingkungannya. Pembelajaran berlangsung sebagai suatu proses saling mempengaruhi antara guru dan siswa, di antara keduanya terdapat suatu hubungan. Guru membimbing dan di lain pihak siswa belajar. Keduanya menunjukkan aktivitas yang seimbang hanya berbeda peranannya (Slameto, 2010:21). Kenyataan di sekolah, guru berusaha memberi informasi sebanyak mungkin kepada siswa untuk mengejar target kurikulum, dan siswa lebih bersifat pasif dan menerima.

Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam meraih hasil pembelajaran yang efektif dan efisien. Suasana kelas yang nyaman dapat membuat siswa-siswi belajar dengan tekun dan penuh semangat tanpa ada hambatan yang mereka hadapi.

Sedangkan suasana kelas yang suram atau tidak nyaman membuat siswa tidak betah sehingga kurang bersemangat dalam mengikuti proses belajar mengajar. Pemilihan model pembelajaran dalam proses pembelajaran dapat membantu siswa agar mudah memahami pelajarannya. Seorang guru diuntut untuk menguasai model pembelajaran yang dilakukannya agar dapat memberikan nilai tambah bagi siswanya. Selanjutnya yang tidak kalah pentingnya dari proses pembelajaran adalah aktivitas dan hasil belajar yang maksimal (Ahmadi, 2005:101).

Permasalahan belajar siswa di SD Inpres Palupi khususnya kelas VI adalah menganggap IPA sebagai ilmu hafalan dan sulit sehingga siswa kurang tertarik belajar IPA. Hal ini disebabkan oleh pembelajaran yang masih bersifat konvensional. Model pengajaran konvensional memposisikan guru sebagai pemilik ilmu atau otoritas pengetahuan. Guru dianggap sebagai orang yang memberi ilmu atau pengetahuan. Pembelajaran yang monoton seperti ini akan menciptakan suasana kelas yang kurang nyaman, banyaknya siswa yang mengalami kesulitan belajar, kurang mampu berfikir kritis dan tidak aktif dalam mengikuti pelajaran sehingga akan membuat siswa menjadi tidak bergairah, diam, mengantuk, mengobrol dan usil terhadap teman lain. Keadaan demikian menjadikan segala aktivitas dan interaksi antar siswa menjadi berkurang sehingga aktivitas dan hasil belajar siswa menjadi rendah.

Berdasarkan nilai rata-rata siswa kelas VI di SD Inpres Palupi semester ganjil tahun pelajaran 2014-2015 khususnya mata pelajaran IPA masih tergolong rendah. Masih banyaknya siswa yang mengikuti remedial, karena hasilnya tidak mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) individual 65 dan nilai klasikal 85. Rendahnya hasil belajar tersebut disebabkan karena kurangnya aktivitas siswa saat pembelajaran berlangsung, menganggap pembelajaran tidak menarik dan membosankan. Siswa tidak dilibatkan langsung dalam proses belajar mengajar. Siswa cenderung pasif karena hanya mendengar, menulis dan menerima informasi-informasi dari guru. Guru tidak melakukan penyaluran pengetahuan (*transfer of knowledge*) tetapi lebih kepada repetisi atau pengulangan. Otak siswa diminta untuk menghafal bukan menganalisis secara kritis.

Berdasarkan uraian di atas maka untuk mengatasi masalah tersebut perlu upaya sistematis yang tepat agar kinerja guru dapat dijadikan masukan untuk perbaikan. Salah satunya dengan memilih model pembelajaran yang cocok yang dapat

membangkitkan aktivitas, kerjasama dan saling bertukar informasi antar siswa. Salah satu model pembelajaran tersebut adalah model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TS-TS). Model TS-TS unggul dalam membantu siswa menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit, menumbuhkan kemampuan berfikir kritis dan kemampuan membantu teman saat mereka berdiskusi, karena dalam model ini siswa dituntut untuk lebih aktif belajar dan bekerja sama dalam satu tim atau kelompok sendiri maupun dengan kelompok lain. Dengan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, maka diharapkan hasil belajar siswa meningkat pula rasa semangat gotong royong dengan sesamanya (Huda, 2011).

Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa model pembelajaran TS-TS memiliki dampak positif terhadap kegiatan belajar mengajar. Qomariah dan Badriyah (2010) dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pembelajaran dengan TS-TS memiliki dampak positif dalam meningkatkan keterampilan berargumentasi siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus. Keberhasilan yang telah dicapai dalam pembelajaran TSTS menjadi acuan dalam penelitian ini dan diharapkan keberhasilan yang sama akan dicapai pada siswa SD Inpres Palupi. Namun untuk memaksimalkan hasil pembelajaran tersebut tidak hanya hasil belajar tapi juga aktivitas yang cukup berpengaruh.

## **II. METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode eksperimen semu. Rancangan eksperimen yang digunakan adalah *counterbalanced measures design* (Shuttleworth, 2009). Terdiri dari dua perlakuan yaitu perlakuan eksperimen melalui TS-TS dan kontrol melalui pembelajaran konvensional.

Penelitian dilaksanakan di SD Inpres Palupi, pada semester genap yang dimulai bulan Maret sampai bulan Mei 2015. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VI SD Inpres Palupi. Kelas VIA sebagai kelas eksperimen berjumlah 20 siswa dan kelas VI B sebagai kelas kontrol berjumlah 17 siswa.

Adapun instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar dan aktivitas guru dan siswa. Tes hasil belajar digunakan untuk mengetahui adanya peningkatan nilai hasil belajar siswa sedangkan aktivitas guru dan siswa digunakan saat pembelajaran di kelas eksperimen dan kelas kontrol.

### III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perolehan nilai aktivitas belajar siswa melalui penerapan TS-TS menunjukkan nilai dengan skor terendah 65 dan skor tertinggi 91,67, rata-rata 54,03. Sedangkan perolehan nilai aktivitas dengan penerapan pembelajaran konvensional skor terendah 51,67 dan tertinggi 73,33 dan rata-rata 46,8. Berdasarkan hasil uji normalitas pembelajaran dengan TS-TS diperoleh nilai signifikan  $0,200 > \alpha$ , dimana  $\alpha = 0,05$ , sedangkan pembelajaran konvensional diperoleh nilai signifikan  $0,200 > \alpha$ , dimana  $\alpha = 0,05$ . Ini berarti kedua data tersebut berdistribusi normal. Sedangkan hasil uji homogenitas aktivitas belajar siswa diperoleh nilai  $F_{hit} < F_{tabel}$  yaitu  $0,173 < \alpha$  pada taraf signifikan  $0,173 > \alpha$ , dimana  $\alpha = 0,05$  atau  $0,173 > 0,05$ , yang berarti varian aktivitas belajar kedua perlakuan tersebut adalah sama atau homogen.

Perolehan hasil uji normalitas nilai perlakuan A diperoleh nilai signifikan  $0,154 > \alpha$ , dimana  $\alpha = 0,05$  atau  $0,154 > 0,05$ , sedangkan perlakuan B diperoleh nilai signifikan  $0,074 > \alpha$ , dimana  $\alpha = 0,05$  atau  $0,074 > 0,05$ . Ini berarti kedua data tersebut berdistribusi normal. Pengujian homogenitas hasil belajar siswa diperoleh nilai  $F_{hit} < F_{tabel}$  yaitu  $0,935 > \alpha$ , yang berarti varian hasil belajar kedua kelas tersebut adalah sama atau homogen.

Hasil uji-t aktivitas belajar perlakuan pembelajaran dengan model pembelajaran TS-TS dan pembelajaran konvensional diketahui bahwa nilai dari  $t_{hitung}$  10,51 sedangkan nilai dari  $t_{tabel}$  1,666. Jadi nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  atau  $10,51 > 1,666$  berarti bahwa hipotesis nihil ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_1$ ) diterima. Artinya terdapat pengaruh signifikan penerapan model *two stay two stray* terhadap aktivitas belajar siswa tentang IPA di kelas VI SD Inpres Palupi. Sedangkan hasil uji-t hasil belajar perlakuan pembelajaran dengan model pembelajaran TS-TS dan pembelajaran konvensional diketahui bahwa nilai dari  $t_{hitung}$  4,593 sedangkan nilai dari  $t_{tabel}$  1,666. Ternyata nilai dari  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $4,593 > 1,666$ , yang berarti bahwa hipotesis nihil ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_1$ ) diterima. Artinya terdapat pengaruh signifikan penerapan model *two stay two stray* terhadap hasil belajar siswa tentang IPA di kelas VI SD Inpres Palupi.

#### **Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran TS-TS Terhadap Aktivitas Belajar**

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh dapat dijelaskan bahwa, terdapat perbedaan yang bermakna terhadap aktivitas siswa dibelajarkan dengan model

pembelajaran TS-TS dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Belajar dengan model TS-TS berpengaruh secara signifikan terhadap aktivitas belajar siswa, dimana siswa yang belajar dengan model TS-TS memiliki aktivitas yang lebih baik karena siswa bekerja sama untuk memaksimalkan mereka dan setiap individu aktif belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Miller dan Polito (1999) yang mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran interaktif antar sesama siswa maupun siswa dan guru dan dapat menumbuhkan pengetahuan kognitif, afektif, psikomotor dan psikologi.

Perbedaan aktivitas siswa yang dibelajarkan dengan model TS-TS dengan konvensional dapat dilihat melalui cara siswa menyajikan informasi, bekerja dalam kelompok, membahas hasil kerja yang telah mereka kerjakan. Dalam Pembelajaran TS-TS siswa benar-benar dituntut untuk aktif dalam kelompok untuk melaksanakan tugas sebelum kembali kekelompok masing-masing, memunculkan ide-ide yang baru dalam merancang dan melaksanakan masalah sesuai materi pelajaran yang disampaikan. Dalam pembelajaran ini siswa belajar secara kontekstual, siswa mengalami sendiri, dan siswa mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran ini siswa senang dalam memberikan informasi, menerima informasi, mempresentasikan hasil diskusi dan bertanggungjawab terhadap hasil diskusinya. Sedangkan peranan guru dalam hal ini adalah sebagai fasilitator, dan mediator. Pembelajaran ini benar-benar melatih siswa untuk mandiri sehingga diharapkan dalam keseharian di lingkungan masyarakat tercipta rasa tanggungjawab dan jiwa sosial antar sesama. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kagan (1992:50) dalam Shwalb dan Shwalb (1995:14) yang mengemukakan bahwa salah satu kelebihan pembelajaran TS-TS adalah membiasakan siswa untuk bersikap terbuka terhadap teman.

Pelaksanaan kegiatan belajar di kelas dengan menerapkan model pembelajaran TS-TS mengutamakan aktivitas siswa yaitu siswa diberikan kesempatan untuk menentukan konsep sendiri dengan cara memecahkan masalah, menciptakan kreatifitas dalam melakukan komunikasi dengan teman sekelompoknya, membiasakan siswa untuk bersikap terbuka dengan kelompoknya, dan diakhir pembelajaran guru dan siswa melakukan refleksi terhadap materi yang telah dipelajari dan memberikan penghargaan pada kelompok yang terbaik. Pada pembelajaran ini siswa sangat aktif,

terutama saat melakukan pengamatan dalam menemukan jawaban dari masalah yang diberikan guru dalam kelompok, interaksi siswa dengan siswa, siswa dengan kelompok berjalan dengan baik, dan suasana kelas sangat tertib.

Rekapitulasi nilai aktivitas siswa perlakuan A dan perlakuan B menunjukkan secara rata-rata ada perbedaan nilai antara penerapan kedua pembelajaran tersebut, dimana nilai aktivitas siswa perlakuan A lebih tinggi dibanding nilai aktivitas siswa perlakuan B atau 54,03:46,86. Ini tidak lain disebabkan oleh perbedaan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran pada kedua pendekatan pembelajaran tersebut. Proses TS-TS aktivitas siswa meliputi membaca, yaitu siswa mencari sumber-sumber informasi yang sesuai dengan pembelajaran yang telah disampaikan oleh guru. Mendengar, di sini siswa menerima dan menanggapi informasi, ilustrasi materi dari guru, dan menanggapi apa yang disampaikan oleh teman sekelompok maupun kelompok lain dalam diskusi. Melihat, siswa belajar secara bersama dan berbagi informasi. Mengungkapkan, siswa harus mengungkapkan pengetahuan yang dimilikinya dalam diskusi untuk menanggapi pernyataan teman-temannya atau menjawab pertanyaan teman-temannya. Melakukan, siswa terlibat langsung dalam menerima maupun berbagi informasi dengan teman kelompok maupun kelompok lain kemudian membuat laporan didiskusikan.

Aktivitas siswa pada pembelajaran kooperatif TS-TS sesuai uraian di atas meliputi aktivitas fisik dan aktivitas mental sedangkan pada pembelajaran konvensional aktivitas siswa hanya mendengar dan bertanya seperlunya. Hal ini menyebabkan terjadinya pengaruh kemampuan siswa terhadap penguasaan materi pada kedua pendekatan pembelajaran tersebut, dimana kemampuan siswa terhadap penguasaan materi lebih baik pada pembelajaran TS-TS dibanding dengan pembelajaran konvensional. Maka di sini dapat dilihat pengaruh TS-TS terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan Vernon Magnesen (1997) dalam Anni (2004) yang menyatakan bahwa ingatan yang diperoleh dari belajar melalui mendengar sebesar 30%, membaca 20%, melihat 40%, mengucapkan 50%, melakukan 60% dan gabungan dari mendengar, membaca, melihat, mengucapkan, dan melakukan sebesar 90%.

Siswa diharapkan menjadi individu yang berwawasan luas, berjiwa sosial, bermental kuat dan dapat berperan sebagai orang dewasa dan profesional dalam

menghadapi permasalahan yang muncul. Meskipun dengan sudut pandang dan informasi yang masih minim. Siswa tetap diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran dalam dirinya sehingga dapat menentukan solusi terbaik dari permasalahan yang ada. Dalam TS-TS kesadaran pribadi setiap siswa dituntut dalam melakukan aktivitas baik yang bersifat fisik maupun mental hal ini sesuai dengan pendapat Nurhadi dan Senduk (2003) menyatakan bahwa pengetahuan yang dimiliki manusia dikembangkan oleh manusia itu sendiri.

Pembelajaran konvensional, siswa selalu difasilitasi, diarahkan, dan yang membunuh aktivitas adalah pembelajaran diberikan berupa “resep” sehingga siswa kurang semangat dalam mengikuti pelajaran. Guru menyajikan konsep-konsep yang akan dipelajari siswa, sehingga apa yang dipelajari siswa tidak lebih merupakan kegiatan untuk membuktikan konsep-konsep yang telah disampaikan oleh guru sebelumnya. Proses belajar yang terjadi adalah proses penuangan informasi dari guru kepada siswa, bukan siswa menemukan apa yang dipelajari dan bukan pula siswa mengembangkan pengetahuannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Nurhadi dan Senduk (2003) yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran konvensional, pengetahuan yang dimiliki manusia dikembangkan oleh guru, siswa secara pasif menerima rumusan atau kaidah (membaca, mendengar, mencatat, menghafal, tanpa memberi kontribusi ide dalam proses pembelajaran). Melalui pembelajaran konvensional aktivitas siswa sama sekali tidak dikembangkan yang lebih dipentingkan adalah bagaimana informasi itu sebanyak-banyaknya disampaikan kepada siswa oleh guru ibarat mengisi botol kosong dengan air.

Skor aktivitas belajar siswa sangat tinggi disebabkan oleh terbangunnya suasana kelas yang berbeda dari biasanya pada saat pembelajaran. Proses pembelajaran berpusat pada siswa, dan guru hanya memberikan instruksi dan petunjuk sebelum melakukan penyajian materi. Keadaan ini sejalan dengan pendapat Suprijono (2011) bahwa model TS-TS merupakan pembelajaran yang diawali dengan pembagian kelompok. Setelah kelompok terbentuk guru memberikan tugas berupa permasalahan-permasalahan yang harus mereka diskusikan jawabannya. Setelah diskusi intra kelompok usai, dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertamu kepada kelompok lain sehingga aktivitas siswa meningkat. Secara khusus pembelajaran TS-TS ini melatih ketrampilan siswa dalam memecahkan

masalah secara berkelompok sehingga dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Jadi melalui TS-TS proses belajar sepenuhnya dilakukan oleh siswa dan guru hanya sebagai pembimbing dalam proses pembelajaran.

Rendahnya skor aktivitas belajar siswa pada pembelajaran konvensional dikarenakan siswa dalam pembelajaran hanya mendengar penjelasan materi dari guru dan mencatat materi dari buku paket atau guru hanya berceramah dalam memberikan materi. Guru tidak melibatkan siswa untuk mengungkapkan pendapatnya atau memberikan umpan balik terhadap materi yang diberikan. Keadaan demikian memicu siswa kurang memperhatikan penjelasan dari guru karena merasa bosan sehingga siswa banyak bermain di dalam kelas dan keluar masuk kelas.

Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan Gilstrap dan Martin (2003) *dalam* Setyawan (2011:59) bahwa pembelajaran konvensional menekankan pada prestasi konten, tanpa memberikan waktu yang cukup kepada siswa untuk merefleksi materi yang diberikan, menghubungkan dengan pengetahuan sebelumnya, atau mengaplikasikan pada situasi nyata yang dialami siswa dalam kehidupannya. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran ini, aktivitas belajar siswa kurang dikarenakan kegiatan pembelajaran didominasi oleh guru dan siswa hanya melakukan apa yang diinstruksikan guru. Pembelajaran kooperatif tipe TS-TS sangat cocok diterapkan karena pembelajaran ini menuntut siswa agar aktif dan inovatif dan meminta kepada siswa berperan sebagai seorang dewasa. Secara psikologis anak-anak setingkat SD harus memiliki dan melaksanakan sifat-sifat orang dewasa misalnya melihat masalah seperti kesempatan, melihat masalah sebagai sesuatu yang menarik, bekerja keras, asumsi hebat dan gigih. Dengan demikian atas bimbingan guru siswa akan bertindak sendiri dalam pembelajaran untuk memecahkan masalah. Hal ini sesuai dengan pendapat Slavin (1996) yang mengemukakan bahwa aktivitas belajar siswa melalui model pembelajaran kooperatif menjadi lebih baik karena pengetahuan, retensi, akurasi, kreativitas dalam pemecahan masalah, dan penalaran siswa menjadi lebih tinggi dibanding model pembelajaran konvensional.

### **Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran TS-TS Terhadap Hasil Belajar.**

Melalui langkah-langkah model pembelajaran TS-TS yang peneliti terapkan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa walaupun tidak secara individu



tetapi secara rata-rata. Karena masih ada faktor-faktor lain yang peneliti belum sempat amati, sehingga menyebabkan beberapa siswa memperoleh nilai akhir pembelajaran di bawah standar yang ditetapkan. Faktor tersebut misalnya pengaruh lingkungan di keluarga, pengaruh situasi ekonomi keluarga dan pengaruh sosial serta psikologi yang dapat menghambat proses belajarnya baik di rumah maupun di sekolah.

Materi pokok pembelajaran yang peneliti angkat adalah tentang tata surya. Guru sebagai peneliti lebih sering memfungsikan diri sebagai pembimbing dan fasilitator sehingga siswa dapat belajar dan berdiskusi secara bebas. Namun demikian pada pembelajaran ini masih menemukan kendala dengan kebiasaan konvensional yang selama ini dilakukan guru dalam pembelajaran IPA misalnya pada orientasi masalah, memantau siswa berdiskusi, membimbing siswa saat bertamu maupun saat menerima tamu dari kelompok lain. Tetapi peneliti mendapat situasi baru yang tercipta pada saat pembelajaran berlangsung, yaitu siswa terlihat sangat serius dan antusias dalam proses pembelajaran. Guru memberi kepercayaan penuh mengelola proses belajar dan guru hanya memantau serta memberikan bimbingan sehingga kegiatan pembelajaran tidak membosankan siswa. Walaupun ada beberapa siswa yang nampak kurang aktif dalam diskusi. Secara umum melalui pembelajaran kooperatif tipe TS-TS siswa lebih percaya diri dalam menyelesaikan masalah dengan pola pikirnya sendiri dan beretika baik.

Rasa percaya diri yang siswa rasakan berpengaruh terhadap hasil belajarnya. Ini dapat dibuktikan oleh nilai rata-rata yang diperoleh pada akhir perlakuan yaitu 80,54. Sedangkan pembelajaran konvensional diperoleh nilai rata-rata 68,76 jadi terdapat selisih sebesar 11,78. Selain itu berdasarkan observasi menunjukkan siswa lebih aktif dan bergairah pada model pembelajaran TS-TS. Berbeda dengan yang diperlihatkan pada pembelajaran konvensional, pada proses ini sebagian siswa terlihat lesu, mengantuk, dan bahkan terlihat yang lain mengganggu teman-temannya. Namun demikian bukan berarti pembelajaran konvensional itu tidak baik atau tidak perlu dalam dunia pendidikan formal, hanya saja untuk mendapatkan perubahan hasil belajar menurut Winkel *dalam* Rianto (2009:15) yaitu perubahan yang bersifat relatif konstan dan berbekas maka keterlibatan siswa dalam proses belajar mutlak diperlukan.

Pembelajaran konvensional yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode ceramah disertai dengan tanya jawab. Jadi semua materi berasal dari guru siswa hanya

menerima, sehingga guru sangat aktif sedangkan siswa sangat pasif pembelajaran konvensional ini kurang menekankan pada pemberian keterampilan proses, maka sangat beralasan metode ini mengakibatkan pembelajaran yang monoton dan kurang menarik karena siswa adalah penerima semua informasi tanpa diberi kesempatan mengembangkan kemampuan berpikirnya.

Melihat penjelasan di atas maka pembelajaran konvensional dapat disimpulkan antara lain: Bersifat teacher centered bukan student centered, terjadi pasif learning, interaksi diantara siswa kurang bahkan tidak ada, pengetahuan yang dimiliki siswa dikembangkan oleh guru.

Model pembelajaran TS-TS mengorientasikan kerjasama kepada siswa merupakan cara yang baik dalam proses belajar mengajar karena adanya tukar menukar informasi antar kelompok. Reaksi siswa saat belajar sangat antusias karena tidak hanya bekerjasama antar teman kelompok tapi juga dengan kelompok lain. Dalam memberi dan memperoleh informasi siswa mengutamakan kerja sama dalam kelompok, berinteraksi, saling mengajar sesama teman dalam kelompok dengan pengetahuan yang bervariasi. Setelah informasi diperoleh maka akan dipertanggung jawabkan di hadapan teman dalam diskusi kelas. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Indriyani, (2011) yang menyatakan bahwa dalam kehidupan sehari-hari manusia saling bergantung satu dengan yang lainnya.. Proses TS-TS ini benar-benar mengharapkan siswa lebih inovatif, aktif dan intensif, dalam pembelajaran.

Hasil Penelitian ini didukung oleh para ahli dan peneliti terdahulu antara lain pendapat Huda (2011) yang mengemukakan bahwa dengan belajar menggunakan model pembelajaran TS-TS, siswa cenderung lebih aktif dan lebih termotivasi untuk belajar. Karena dalam metode ini mereka dituntut untuk lebih aktif, termotivasi belajar dan bekerja sama dalam satu tim atau kelompok sendiri maupun dengan kelompok lain. Penggunaan model *two stay two stray* di SMA Al-Muniroh Ujung Pangkah Gresik termasuk kategori cukup baik, hal ini dapat dilihat dari hasil persentase yang diperoleh sebesar 49,3% dan keterampilan berargumentasi siswa menunjukkan persentase sebesar 41,7% (Qomariyah dan Badriyah, 2010). Sementara Syaodih (2012) dalam hasil penelitiannya menunjukkan model pembelajaran kooperatif memiliki kelebihan dibandingkan dengan model pembelajaran biasa (ekspositori)

dalam dua aspek yang menjadi sasaran pembelajaran, yaitu penguasaan keterampilan sosial dan pengetahuan.

#### **IV. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa, penerapan pembelajaran *two stay two stray* berpengaruh signifikan terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas VI SD Inpres Palupi.

Terkait dengan penelitian, maka diberikan saran sebagai berikut:

- 1) Guru IPA SD perlu merancang pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa untuk memberdayakan potensi yang dimilikinya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.
- 2) Penelitian tentang pengaruh penerapan pembelajaran TS-TS terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa perlu dilakukan pada materi yang lain khususnya mata pelajaran IPA.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmadi. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Anni, C.T. 2004. *Psikologi Belajar*. Semarang: UPT UNN Pres.
- Huda, M. (2011). *Cooperatif Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Indriyani, C. 2011. *Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPS dengan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Two Stay-Two Stray pada Siswa Kelas IV SD Tambakaji 05 Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang*. J. Kependidikan Dasar. 1(2): 180-193.
- Miller, G. dan Polito, T. 1999. *The Effect of Cooperative Learning Team Compositions On Selected Learner Outcomes*. Journal of Agricultur Education Vol. 40. 11999
- Nurhadi dan Senduk, A. G. 2003. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapan dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Qomariyah, I. dan Badriyah, L. 2010. *Upaya Peningkatan Keterampilan Berargumentasi Pendidikan Agama Islam dengan Metode Two Stay Two Stray pada Siswa Kelas XI di SMA Al-Muniroh Ujung Pangkah Gresik*. Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Pendidikan Agama Islam Volume 01, Nomor 01, Halaman 37-52.
- Rianto. 2009. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group.

- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Shuttleworth, M. 2009. *Counterbalanced Measures Design*. Retrieved (Date of Retrieval) from *Experiment Resources*. [http://www. Experiment-resouces.com/counterbalanced-measures-design.html](http://www.Experiment-resouces.com/counterbalanced-measures-design.html). [diakses 3 Maret 2013].
- Shwalb B.J. dan Shwalb D.W. (1995). *Cooperatif Learning in Cultral Context*. International Journal of Educational Research, Volume 23 Numbers 1995. ISSN 0883-0355.
- Setyawan. 2011. *Pengertian, Kelebihan dan Kelemahan Metode Ceramah*. <http://zonainfosemua.blogspot.com/2011/01/pengertian-kelebihan-dan-kekurangan.html> [diakses 3 Maret 2013].
- Slavin, Robert. 1996. *Research on Cooperative Learning and Achievement*. Journal of Contemporary Educational Psychology 21, 43-69. John Hopkins University.
- Suprijono. 2011. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Syaodih, E. 2012. *Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial*. Educare: Jurnal Pendidikan dan Budaya.